

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau ektivitas perusahaan tersebut, Munawir, (2000). Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan (*financial statement analiysis*) menurut Soemarso, (1999) adalah hubungan Antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) Suatu fenomena.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut APB Statement No.4, yang dikutip oleh Sofyan Syafri, (2009) yaitu:

1. Memberikan informasi yang dipercaya tentang sumber – sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
 - c. Untuk menilai kemampuan untuk menyelesaikan utangutangnya.
 - d. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
 - a. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.

- b. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada kreditur, *supplier* pegawai, pajak, dan mengumpulkan dana untuk perluasan.
 - c. Memberikan kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi keuangan dalam menghasilkan laba.
 4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

2.1.1.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Dalam UU NO. 1/1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) jelas bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh pengurus perusahaan (Direksi dan Komisaris). Sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan wajib disampaikan kepada pemilik. Namun dengan semakin besar keterlibatan pihak lain, maka laporan keuangan menjadi bagian penting informasi kepada pihak lain non pemilik, seperti kreditor, *supplier*, pemerintah, karyawan, dan sebagainya.

Laporan keuangan juga dapat menurunkan information asymmetry yaitu kondisi di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Informasi tentang perusahaan yang dimiliki oleh direksi lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik (investor/kreditor), sehingga dengan adanya laporan keuangan, informasi akan tersebar secara merata antara pengelola dan pemilik perusahaan.

2.1.2 *Efficient Market Theory*

Fama, (1965), *Efficient market* atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana saham yang diperdagangkan merefleksi semua informasi yang mungkin terjadi dengan cepat dan akurat. *Efficient Market Theory* menyatakan bahwa investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan. Jadi, harga saham yang berlaku di pasar modal sudah mengandung faktor informasi yang dibutuhkan oleh investor.

Efficient Market Theory merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dari informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

Menurut Robert Ang, (1997) harga suatu efek dapat disimpulkan mengandung tiga faktor, yaitu:

1. Merefleksikan semua informasi yang bersifat historis.
2. Merefleksikan kejadian yang telah diumumkan tetapi belum dilaksanakan seperti, pengumuman pembagian saham bonus, pembagian *dividend*, *right issue*, dan *stock split*.
3. Merefleksikan prediksi atas informasi masa yang akan datang.

Pasar efisien yang ditinjau dari sudut informasi saja disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Sedangkan pasar efisien yang ditinjau dari sudut kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia disebut dengan efisiensi pasar secara keseluruhan (*decisionally efficient market*).

2.1.3 *Signaling Theory*

Isyarat atau signal menurut Brigham dan Weston, (1990) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Signaling theory menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut Jogiyanto, (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mendukung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat oleh investor sebagai sinyal yang baik. Informasi yang dianggap sebagai sinyal baik bagi investor tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham. Dimana harga saham di perusahaan itu menjadi naik, Stella Yolanda, (2013). Naiknya harga saham akan mempengaruhi *Price Earning Ratio* karena harga saham merupakan salah satu unsur dari perhitungan *Price Earning Ratio*.

2.1.4 Price Earning Ratio (PER)

2.1.4.1 Pengertian Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Ukuran ini melibatkan suatu jumlah yang tidak secara langsung dikendalikan oleh perusahaan harga pasar saham biasa. Rasio harga/ laba mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan dimasa mendatang. Simamora, (2000).

Weston & Copeland, (1992) *Price Earning Ratio* Merupakan rasio pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan, karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio-risiko dan rasio pengembalian.

Menurut Harmono, (2009), pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa di jadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian. PER tersebut juga sebagai pendekatan *Earnings Multiplier*, menunjukkan rasio harga saham terhadap *Earnings*. Ratio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*.

Menurut husnan, (2001) secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham sebaliknya apabila perusahaan mempunyai PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham.

Menurut Gitman, (2009), *Price Earning Ratio* diperoleh dengan cara *market price per share* dibagi dengan *Earning Per Share*. Semakin besar *Price Earning Ratio* mengindikasikan semakin besar harga pasar saham dan sebaliknya semakin kecil *Price Earning Ratio* memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Sartono (1996), PER diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan sehingga banyak pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap pendekatan PER. Selain itu PER juga memberikan standar yang baik dalam membandingkan harga saham untuk laba per lembar saham yang berbeda dan

kemudahan dalam membuat estimasi yang digunakan sebagai input PER. Setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pada PER dari saham suatu perusahaan.

Mohamad Samsul, (2006), Pendekatan *price earning ratio* (PER), harga saham di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu laba per saham atau *earning per share* yang di singkat E, dan tingkat risiko investasi atau suatu saham yang di sebut *ratio*, atau *multiplier*, yang di singkat R. Informasi mengenai laba per saham dapat di lihat dalam laporan laba rugi perusahaan yang mudah di dapat di Bursa Efek. Laba persaham juga terdapat dalam laporan keuangan emiten yang termuat pada computer informasi yang di sediakan oleh kantor-kantor efek lewat provider informasi IMQ *Indonesia Capital Quoets*), RTI (*Real Time Information*), *Reuters*, atau *Blomberg*.

2.1.4.2 Kegunaan dan Manfaat *Price Earning Ratio*

Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar biasa dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Prastowo, (2002)

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio*

1. Likuiditas (CR)

Menurut Halim, (2005) bahwa likuiditas yang diproksikan terhadap *current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Dengan semakin meningkatnya likuiditas yang diproksikan terhadap *current ratio* (CR) perusahaan kemungkinan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi *Price Earning Ratio*.

2. Profitabilitas (ROA)

Menurut Supriyadi, (2015) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Fasya (2014) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tinggi nilai *Return On Assets*, semakin menunjukkan terjadinya efektifitas perusahaan dalam mengelola asset yang mendorong meningkatnya mekanisme permintaan dan penawaran saham, sehingga mendorong menguatnya nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang dimiliki perusahaan.

3. Kesempatan Investasi

Kesempatan Investasi (IOS) adalah kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Nilai kesempatan investasi merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang. Menurut Gaver dan Gaver, (1993), Kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini masih merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan menghasilkan *return* yang lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Terestiani, (2011), Ayuningtias dan Kurnia, (2013) dan Zaki, (2013) menunjukkan terdapat pengaruh positif kesempatan investasi terhadap *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* dipengaruhi oleh Kesempatan investasi, karena semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan maka laba yang dihasilkan semakin besar, dalam hal ini manajer berusaha mengambil peluang-

peluang tersebut untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan.

4. *Leverage (DER)*

Menurut Daulata, (2004) yang melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, karena DER perusahaan menunjukkan kemampuan dalam mendanai investasi-investasi yang menguntungkan dalam jangka pendek. Dari hasil penelitian Nurul Hayati, (2010) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi PER (*price earning ratio*) yaitu rasio keuangan. dimana menurut Ang, (1997) rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas dalam penggunaan aktiva atau kekayaan (asset) perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari *total asset turnover, fixed asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover, average collection period (day's sales inaccounts receivable) dan day's sales in inventory*

2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.. Rasio likuiditas ini terdiri dari: *current ratio (rasio lancar), quick ratio dan net working capital.*

3. Rasio Pasar

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *dividend yield, dividend earning ratio, book value per share, earning per share, dividend payout dan price to book value.*

4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operation return on assets*, *return on assets*, *return on equity*, dan *operation ratio*.

5. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio ini terdiri dari: *Dept To Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Long-tern Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt To Capitalization Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow To Net Income*, dan *Cash Return On Sales*.

2.1.4.4 Pengukuran *Price Earning Ratio*

Rumus yang digunakan untuk mengukur PER adalah sebagai berikut: Arifin, (2002).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah perbandingan antara laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Semakin tinggi nilai PER, berarti harga saham perusahaan tersebut semakin mahal. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai PER berarti harga saham perusahaan tersebut semakin murah.

2.1.5 Likuiditas (CR)

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas (CR)

Menurut Van Horne dan Wacowicz, Jr, (1998), likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam keputusan dividen. Karena dividen merupakan arus keluar kas, semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang berkembang dan menguntungkan mungkin tidak likuid karena data yang dimilikinya digunakan untuk keperluan aktiva tetap dan modal kerja permanen. Manajemen perusahaan biasanya ingin mempertahankan tingkat likuiditas tertentu untuk memberikan perlindungan dan fleksibilitas keuangan terhadap ketidakpastian. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen perusahaan mungkin melakukan penolakan untuk membayar dividen dalam jumlah besar.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Artinya jika kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek jatuh tempo mampu pihak perusahaan mengatasi hal tersebut.

Current ratio adalah rasio untuk menghitung beberapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sedangkan menurut Karnadi, (1997), Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin meningkatnya

2.1.5.2 Kegunaan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penggunaan rasio hutang juga penting sebab mereka bisa mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Para kreditor lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya daripada memfokuskan perhatian pada keuntungan para pemegang saham biasa, dengan kata lain lebih tertarik pada likuiditas perusahaan. Manfaat dari rasio ini yaitu perusahaan bias mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai

baik. Tetap rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjangnya juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir, (2010) ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas.

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

2.1.5.4 Pengukuran Likuiditas

Perhitungan Likuiditas menggunakan *Current Ratio* menurut Brigham dan Houston, (2012) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}} \times 100$$

Menurut Subramanyam, (2013), aset lancar (*current aset*) adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun). Aset lancar meliputi kas, efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar di muka.

Menurut Subramanyam, (2013), Hutang Lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun. Kewajiban lancar meliputi utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun).

2.1.6 Profitabilitas (ROA)

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas (ROA)

Menurut Hermuningsih, (2013), Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Menurut Sartono, (2010) Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Dhendawidjaya, (2010) untuk mengetahui kemampuan sebuah dalam mengelola sumber keuangan untuk dapat menghasilkan laba yang optimal maka dapat digunakan *Return on Assets*. Rasio tersebut dapat diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan besarnya total asset yang dipersentasekan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin mendorong meningkatnya nilai perusahaan.

2.1.6.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio profitabilitas untuk melihat persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

2. *Margin Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

3. *Return on Assets* (Rasio Pengembalian Aset)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dari setiap satu rupiah *asset* yang digunakan.

4. *Return on Equity* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

5. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

6. *Payout ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan.

7. *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva.

8. *Return on Sales* (Rasio Pengembalian Penjualan)

Rasio ini menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variable produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

9. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%).

2.1.6.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir, (2012), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

2.1.6.4 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir, (2012), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan antara lain:

1. Untuk mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Manfaat yang didapatkan oleh pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang berhubungan atau memiliki kepentingan dengan perusahaan. Manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (satu tahun)
2. Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang bisa dibandingkan dan dievaluasi.
3. Memahami perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.6.5 Pengukuran Profitabilitas (ROA)

Untuk mengukur profitabilitas maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Menurut Brigham dan Houston, (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Wild, Subramanyam, dan Halsey, (2005).

2.1.7 Kesempatan Investasi (IOS)

2.1.7.1 Pengertian Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi atau *Investment Opportunities Set* (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, dimana pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang besar. Kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan.

Menurut Gaver dan Gaver, (1993), opsi investasi masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang serta dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diamati (*unobservable*).

Hasnawati, (2005) mengatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan

investasi perusahaan. Keputusan investasi dimaksudkan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Ini ditunjukkan untuk meningkatnya nilai perusahaan, atau harga saham. Suad, (2008)

Kesempatan investasi menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan yang tergantung pada pengeluaran-pengeluaran modal (*discretionary expenditure*) yang diputuskan oleh manajer, Myers, (1977). Menurut Myers, (1977), kesempatan investasi memberikan petunjuk yang lengkap tentang tujuan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai perusahaan, tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan investasi sebagai pilihan untuk berinvestasi di masa depan dapat ditunjukkan dengan kesempatan perusahaan yang lebih tinggi di dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.

Meskipun terdapat 3 klarifikasi proksi IOS, namun penelitian ini hanya akan menggunakan satu proksi IOS saja yaitu *Market to Book Value of Equity (MVEBVE)* yang kemudian disempurnakan oleh Tarjo dan Jogiyanto Hartono, (2003) dalam Mulyono, (2010) menjadi *MVEBVE* yang masuk dalam kategori proksi berdasarkan harga. Berdasarkan penelitian Kallapur dan Trombley, (1999), variabel tersebut merupakan proksi yang paling valid digunakan, selain itu variabel tersebut merupakan proksi yang paling banyak digunakan oleh peneliti di bidang keuangan di Amerika Serikat, Gaver dan Gaver, (1993) dan di Indonesia, Fitri Ismiyanti dan M. Hanafi, (2003). Bahkan Kallapur dan Trombley (1999) dalam Elloumi dan Gueyie, (2001) menemukan bahwa proksi ini memiliki kolerasi sangat tinggi dengan pertumbuhan di masa mendatang. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Elloumi dan Gueyie (2001) kemudian menyimpulkan bahwa proksi ini lebih baik dan dapat mengurangi tingkat kesalahan yang ada

Tarjo dan Jogiyanto Hartono, (2003) dalam Mulyono, (2010) menyatakan rasio *Market to Book Value* mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di

masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Adanya perbedaan antara lain nilai pasar dan nilai buku ekuitas menunjukkan kesempatan investasi perusahaan.

Menurut Tandelilin, (2001) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, yaitu :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang.

Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2. Mengurangi tekanan inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak

Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Menurut Kallapur dalam Rika, (2010) ada beberapa proksi IOS, yaitu :

- a. Proksi berdasarkan harga

Proksi ini percaya pada gagasan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan dinyatakan dalam harga pasar. Proksi yang didasarkan pada suatu ide yang menyatakan

bahwa perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva rillnya (*assets in place*).

Proksi-proksi ini meliputi : *Market to book value of equity ratio* (MVE), *Market value to book of assets ratio* (MVA), *Earning to price ratio* (PER), *Ratio of book depreciation expence to value* (DEP), *Market value of equity plus book value of debt*, *Dividen yield* (DY), *Return on equity* (ROE), *Non-interest revealue to total revenue*. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market to book value of equity ratio* (MVE). Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Adanya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas menunjukkan kesempatan investasi perusahaan.

b. Proksi berdasar investasi

Proksi ini percaya pada gagasan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif pada nilai IOS suatu perusahaan. Proksi ini berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Proksi ini mencakup: *Rasio R&D expense to film value* (R&D/V), *Ratio of R&D expense to total asset* (R&D/A), *Ratio of R&D expense to sales* (R&D/S), *Ratio of capital addition to film value* (CAP/X), *Ratio of capital addition to asset book value* (CAPX/A), *Investment intensity*, *Log frim value*.

a. Proksi berdasar varian

Proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh.

Proksi ini mencakup : *Variance of total return*, *Assets beta*.

2.1.7.2 Pengukuran Kesempatan Investasi

Market to book value of equity. Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya, Smith dan Watts, (1992), Jogiyanto, (1999) dalam Julianto, 2003). Berarti jumlah saham beredar yang dikalikan dengan harga penutupan (*closing price*) sebagai penilaian pasar dibagi dengan total ekuitas perusahaan. Rumus *MVEBVE* adalah :

$$MVEBVE = \frac{\text{(Jumlah saham beredar x harga penutupan saham)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.8 *Leverage* (DER)

2.1.8.1 Pengertian *Leverage* (DER)

Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva dimana perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. *Leverage* operasi terjadi setiap waktu dimana suatu perusahaan mempunyai biaya tetap yang harus ditutup berapapun besar volume kegiatannya, Riyanto, (1994). *Leverage* rasio menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang (*debt*) untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi proporsi hutang atau *debt relative* terhadap ekuitas atau modal sendiri maka hal ini akan meningkatkan risiko perusahaan karena hal ini berarti modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kewajiban atau hutangnya. Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan, maka *leverage* diprediksi mempunyai hubungan yang positif dengan beta. Bowman, (1980) menggunakan nilai pasar untuk total hutang dalam menghitung *leverage* dan mendapatkan hasil yang tidak berbeda jika digunakan dengan nilai buku.

Mangku, (2000) dan Anggraini, (2012) menyatakan bahwa *leverage* akan berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi

Leverage yang ditanggung perusahaan maka akan semakin rendah *Price Earning Ratio*, sebaliknya semakin rendah *Leverage* yang ditanggung perusahaan maka akan semakin tinggi *Price Earning Ratio*.

Menurut Warsono, (2003), “Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk meningkatkan hasil pengembalian (*return*) bagi para pemegang saham biasa (pemilik perusahaan)”. Disisi lain, dengan adanya harapan terhadap peningkatan pengembalian sebagai dampak atas penggunaan asset maupun dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap, maka kenaikan *leverage* ini juga akan meningkatkan resiko atau arus pendapatan bagi pemegang saham biasa. Menurut Warsono, (2003), “Analisis *leverage* berusaha menganalisis dampak penggunaan asset tetap dan sumber pembelanjaan dari luar terhadap pengembalian dana resiko”. *Leverage* juga dapat didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva.

2.1.8.2 Jenis-jenis dan rumus dari *leverage* (DER)

Dalam Warsono, (2003), “ada tiga macam analisis *leverage* dalam manajemen keuangan yaitu:

1. Analisis *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)
2. Analisis *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)
3. Analisis *Leverage* Total/Kombinasi Total (*Total/combined Leverage*)

1. Analisis *Leverage* Operasi

Menurut Warsono, (2003), *Leverage* operasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya operasi untuk memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak perusahaan. Berarti analisis *leverage* operasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasi tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT).

2. Analisis *Leverage* Keuangan

Penggunaan *financial leverage* ini dengan harapan agar terjadi perubahan laba per lembar saham (EPS) yang lebih besar dari pada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). *Multiplier effect* yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut dengan *degree of financial leverage* (DFL).

Menurut Warsono, (2003), *leverage* keuangan didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap laba per lembar saham perubahan (EPS). Ada dua macam biaya keuangan tetap yang dapat ditemukan di dalam perusahaan yaitu: bunga atas hutang dan dividen atas saham yang tersedia untuk membayarnya.

3. Analisis *Leverage Total/Kombinasi Total*(*Total/combined Leverage*)

Leverage kombinasi terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. *Degree combined leverage* adalah *multiplier* atas perubahan laba per lembar saham (EPS) karena perubahan penjualan. Dengan kata *degree of combined leverage* (DCL) adalah rasio antara *persentase* perubahan EPS dengan *persentase* perubahan penjualan.

2.1.8.3 Kegunaan *Leverage* (DER)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan kewajiban tersebut dengan aktiva perusahaan. *Leverage* juga dapat didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva.

2.1.8.4 Tujuan dan Manfaat *Leverage* (DER)

Menurut Kasmir, (2010) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dan
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah menurut Kasmir adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk harga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang, dan
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.8.5 Pengukuran *Leverage* (DER)

Perhitungan *Leverage* menurut Kasmir, (2010) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal Sendiri (Equity)}}$$

Menurut Subramanyam, (2014), Kewajiban merupakan utang untuk mendapatkan pendanaan yang membutuhkan pembayaran di masa depan dalam bentuk uang, jasa, atau aset

lainnya. Kewajiban umumnya dilaporkan sebagai kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar.

Menurut Subramanyam, (2014) Ekuitas (*equity*) merupakan klaim pemilik atas asset bersih perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti sebagai penyempurnaan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Mohammad Kharis Zulkurniawan, (2016), Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitiannya berdasarkan Uji F maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama rasio likuiditas, aktivitas, dan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan Uji t maka disimpulkan bahwa secara parsial rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan Uji t maka disimpulkan bahwa secara parsial rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan Uji t maka disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Agus Supriyadi, (2015), Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur di Bidang Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Hasil penelitian *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Variabel independen secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif tidak

signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Desak Gede Sari Kusumadewi, Gede Mertha Sudiarta, (2014), Pengaruh Likuiditas, *Dividend Payout Ratio*, Kesempatan Investasi dan *Leverage* terhadap *Price Earning Ratio*. Hasil penelitiannya bahwa secara simultan Likuiditas, *Dividend Payout Ratio*, Kesempatan Investasi dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Secara parsial likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, Kesempatan Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, dan *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Poppy Dyah Sulityawati, Mahfudz, (2015), Analisis pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*. Hasil penelitian secara simultan *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Secara parsial ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Untuk lebih memperjelas, berikut ini ditampilkan tabel penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
----	------	------------------	------------------

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mohammad Kharis Zulkurniawan, (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	Hasil Penelitian bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PER. sedangkan secara parsial rasio likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh, rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap PER.
2.	Agus Supriyadi, (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada Perusahaan Manufaktur di Bidang Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	Hasil penelitian <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara parsial CR dan ITO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , DER dan ROA berpengaruh positif signifikan dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .
3.	Desak Gede Sari Kusumadewi, Gede Mertha Sudiarta, (2014)	Pengaruh Likuiditas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , Kesempatan Investasi dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	Secara simultan Likuiditas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , Kesempatan Investasi dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara parsial Likuiditas dan DPR berpengaruh positif tidak

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			signifikan, Kesempatan Investasi berpengaruh positif signifikan, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap PER.
4.	Poppy Dyah Sulityawati, Mahfudz, (2015)	Analisis pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .	Secara simultan <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara parsial ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PER, DER tidak berpengaruh terhadap PER, CR tidak berpengaruh terhadap PER.

Sumber: Jurnal

2.3 Hubungan Variabel

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Price Earning Ratio*

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Akan tetapi jika rasio ini terlalu tinggi akan mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga dapat mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan. Karena harga saham menggambarkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan masa mendatang maka penurunan laba perusahaan akan berakibat PER juga turun. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, dengan semakin meningkatnya likuiditas perusahaan ada kemungkinan akan meningkatkan harga saham perusahaan yang diakibatkan dari meningkatnya permintaan saham oleh investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Pramadika, (2011) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara likuiditas terhadap *Price Earning Ratio*.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio*

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan berita positif bagi pelaku pasar sehingga mendorong meningkatnya harga saham yang sejalan dengan peningkatan *Price Earning Ratio* yang dimiliki sebuah perusahaan, Sartono, (2010). Hasil penelitian Mabruroh dkk, (2015) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Peningkatan laba merupakan informasi positif bagi pelaku pasar yang mendorong meningkatnya mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham, sehingga mendorong peningkatan *Price Earning Ratio* yang dimiliki perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap *Price Earning Ratio*

Kesempatan investasi menentukan kemampuannya memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan. Potensi pertumbuhan dapat ditunjukkan dengan perbedaan antara nilai pasar saham dengan nilai buku dan adanya kesempatan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi kesempatan investasi maka perusahaan memiliki nilai dimasa mendatang dan akan dinilai tinggi oleh investor, Jati, (2005). *Price Earning Ratio* perusahaan dipengaruhi oleh kesempatan investasi, karena semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan maka laba yang dihasilkan semakin besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Terestiani, (2011), Ayuningtias dan Kurnia, (2013) dan Zaki, (2013) menunjukkan kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Price Earning Ratio*

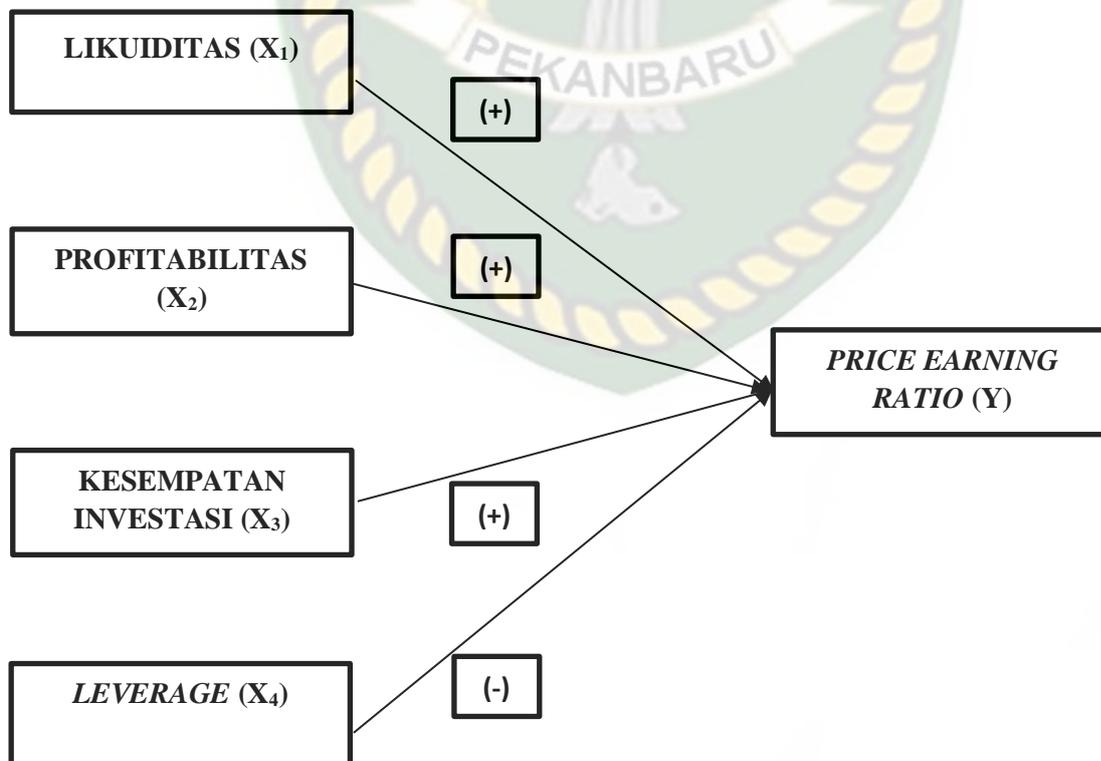
Leverage atau solvabilitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana yang berasal dari hutang. Rasio tersebut menunjukkan seberapa efektif aliran dana yang bersumber dari hutang untuk mendorong meningkatnya kinerja perusahaan. Meningkatnya hutang berarti risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan menjadi semakin berkurang dan mencerminkan harga saham yang lebih rendah dan mengakibatkan PER saham akan semakin kecil. Hasil penelitian oleh Nurul Rahayu, (2010) disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

2.4 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Penelitian

Untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.4.2 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian teoritis, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“diduga ada pengaruh antara Likuiditas, Profitabilitas, Kesempatan Investasi, dan *Leverage* terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017”.

